

## PERAN KONSELOR DALAM MENINGKATKAN KEMATANGAN KARIER SISWA

Andi Chantika Naura Nur Annisa<sup>1</sup>, Azkya Yusryya Kurnia<sup>2</sup>, Fitria Zulfa Noor<sup>3</sup>,  
Muhammad Barra Abdurrahman<sup>4</sup>, Navila Naurinissa<sup>5</sup>, Isah Cahyani<sup>6</sup>

[andiichantikaa@student.upi.edu](mailto:andiichantikaa@student.upi.edu)<sup>1</sup>, [azkyayusryya29@student.upi.edu](mailto:azkyayusryya29@student.upi.edu)<sup>2</sup>,  
[fitriazulfanoor@student.upi.edu](mailto:fitriazulfanoor@student.upi.edu)<sup>3</sup>, [abdrahmanbarra@student.upi.edu](mailto:abdrahmanbarra@student.upi.edu)<sup>4</sup>, [navilanrs@student.upi.edu](mailto:navilanrs@student.upi.edu)<sup>5</sup>,  
[isahcahyani@upi.edu](mailto:isahcahyani@upi.edu)<sup>6</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia

### ABSTRAK

Fenomena kebingungan, keraguan, dan kecemasan dalam menentukan pilihan pendidikan lanjutan maupun pekerjaan menjadi ciri rendahnya kematangan karier siswa. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peran layanan bimbingan dan konseling karier dalam membantu siswa memahami potensi diri, mengenali berbagai pilihan karier, serta mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran konselor dalam meningkatkan kematangan karier siswa melalui layanan bimbingan dan konseling karier. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan menelaah berbagai jurnal ilmiah, buku akademik, artikel penelitian, dan publikasi yang relevan mengenai kematangan karier, bimbingan karier, dan peran konselor. Hasil kajian menunjukkan bahwa tingkat kematangan karier siswa masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Konselor memiliki peran strategis sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan pembimbing dalam membantu siswa mengeksplorasi potensi diri, memperoleh informasi karier, serta menyusun perencanaan masa depan secara realistis. Berbagai intervensi seperti teknik trait and factor, eksplorasi karier, asesmen minat dan bakat, serta pemanfaatan layanan berbasis teknologi digital terbukti efektif dalam meningkatkan kematangan karier siswa. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling karier perlu dilaksanakan secara terencana, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa guna mendukung kesiapan mereka dalam menghadapi pendidikan lanjutan maupun dunia kerja

**Kata Kunci:** Bimbingan Karier, Kematangan Karier, Salah Jurusan, Konseling, Transisi Sekolah Ke Kerja, Siswa SMK/SMA.

### PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling merupakan bagian internal yang secara sadar memposisikan kemampuan siswa untuk mengeksplorasi, memilih, merencanakan, dan mengambil keputusan untuk meraih masa depannya (Khairun, Sulastri, & Hanifa, 2016). Dalam pelaksanaannya, layanan bimbingan dan konseling tidak hanya membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan pribadi dan sosial, tetapi juga membantu peserta didik dalam mempersiapkan masa depan kariernya secara optimal.

Salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan dalam kaitannya dengan upaya membantu individu berkembang secara optimal adalah aspek karier, yaitu kemampuan memahami dirinya, mengenali dunia kerja, merencanakan masa depan yang sesuai dengan bentuk kehidupan yang diharapkannya, serta mampu menentukan dan mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab sehingga individu mampu mewujudkan dirinya secara bermakna. Maka layanan Bimbingan dan Konseling berfungsi membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangannya, termasuk perkembangan karier (Yusuf, 2016).

Pemilihan dan persiapan diri ke arah suatu pekerjaan atau karier merupakan persiapan remaja sebelum masuk ke dunia kerja serta merupakan tugas perkembangan remaja. Namun tidak dapat dipungkiri kesiapan transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja merupakan tantangan krusial bagi remaja di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik

(BPS) per Februari 2024 menunjukkan angka pengangguran lulusan SMA mencapai 2.107.781 orang, sementara lulusan SMK mencapai 1.621.672 orang. Meskipun angka pengangguran terbuka (TPT) lulusan SMK mengalami penurunan menjadi 9,01% pada Agustus 2024, kelompok ini tetap menjadi penyumbang pengangguran terbesar dibandingkan jenjang pendidikan lainnya.

Kondisi ini diperparah dengan fenomena "salah jurusan". Survei menunjukkan bahwa sekitar 7 dari 10 atau 87% mahasiswa di Indonesia merasa salah memilih jurusan kuliah. Ketidakcocokan ini berdampak negatif pada motivasi belajar, prestasi akademik, hingga kesejahteraan psikologis. Kematangan karier yaitu kesiapan individu dalam membuat keputusan karier yang tepat menjadi determinan utama untuk meminimalisir risiko pengangguran dan ketidaksesuaian minat di masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber literatur ilmiah yang berkaitan dengan peran konselor dan kematangan karier siswa.

Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku akademik, artikel penelitian, dan publikasi yang terindeks Google Scholar. Literatur yang dipilih berfokus pada pembahasan mengenai kematangan karier, layanan bimbingan karier, peran konselor, dan perkembangan karier siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian artikel menggunakan kata kunci seperti "kematangan karier", "peran konselor", "bimbingan karier", dan "konseling karier". Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai peran konselor dalam meningkatkan kematangan karier siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kematangan Karier Siswa**

Masa remaja merupakan periode eksplorasi identitas, termasuk identitas karier, hingga individu mulai mempertimbangkan berbagai alternatif pendidikan dan pekerjaan (Santrock, 2011). Super menjelaskan bahwa kematangan karier berkaitan dengan kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan karier sesuai usia dan tahap perkembangannya (Sharf, 2013). Pada masa remaja, kematangan karier menjadi salah satu aspek penting yang harus dimiliki siswa karena pada tahap ini individu mulai dihadapkan pada pilihan mengenai pendidikan lanjutan, jurusan, dan pekerjaan di masa depan. Siswa yang memiliki kematangan karier tinggi cenderung mampu memahami potensi dirinya, memiliki tujuan masa depan yang jelas, serta mampu mengambil keputusan secara mandiri dan realistis. Sebaliknya, siswa yang memiliki kematangan karier rendah biasanya mengalami kebingungan, keraguan, dan kecemasan dalam menentukan pilihan karier.

Menurut Brown (2002), kematangan karier mencakup kemampuan memahami diri, memperoleh informasi karier, mengambil keputusan, dan merencanakan masa depan. Oleh karena itu, kematangan karier menjadi faktor penting dalam membantu siswa mempersiapkan diri menghadapi kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan. *Career Maturity Inventory* (CMI), yang dikonstruksi oleh Crites terdiri dari dua bagian, yang masing-masing menilai dimensi-dimensi kematangan karier yang berbeda, yaitu sikap dan kompetensi yang meliputi keterlibatan dalam pengambilan keputusan karier, kemandirian, pemahaman diri, informasi pekerjaan, perencanaan karier, dan kemampuan pemecahan masalah.

Berdasarkan penelitian Dewi, Angelina, dan Nidaulhasanah (2024), tingkat kematangan karier siswa masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Data penelitian menunjukkan bahwa pada tahap pre-test rata-rata tingkat kematangan karier siswa hanya mencapai 35,71%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami potensi dirinya, menentukan pilihan pendidikan, dan merencanakan masa depan secara realistis.

Secara psikologis, siswa juga menunjukkan tingkat keraguan dan kecemasan yang cukup tinggi dalam menentukan jalur pendidikan lanjutan maupun pekerjaan yang akan dipilih. Banyak siswa yang masih bingung menentukan tujuan hidup serta belum memahami hubungan antara kemampuan diri dengan pilihan karier yang tersedia.

### **B. Peran Strategis Konselor dalam Bimbingan dan Konseling Karier**

Rendahnya tingkat kematangan karier siswa menunjukkan pentingnya peran konselor dalam membantu peserta didik menghadapi berbagai tugas perkembangan karier. Melalui layanan bimbingan dan konseling karier, konselor membantu siswa memahami potensi diri, mengenali peluang pendidikan dan pekerjaan, serta mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan karier secara tepat.

Dalam pelaksanaannya, konselor tidak hanya memberikan informasi mengenai pekerjaan dan pendidikan lanjutan, tetapi juga membantu siswa mengembangkan konsep diri yang positif agar mampu mengenali minat, bakat, kemampuan, dan tujuan hidupnya secara optimal. Konselor berperan sebagai fasilitator perkembangan karier siswa. Melalui layanan bimbingan karier, konselor membantu siswa mengeksplorasi potensi diri dan memahami berbagai peluang karier yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Winkel dan Hastuti (2006) menjelaskan bahwa layanan bimbingan karier bertujuan membantu peserta didik memahami diri dan dunia kerja sehingga mampu mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab.

Selain sebagai fasilitator, konselor juga berperan sebagai motivator yang membantu siswa meningkatkan kepercayaan diri dalam menentukan pilihan karier. Banyak siswa mengalami keraguan dan kecemasan ketika harus menentukan pendidikan lanjutan atau pekerjaan yang akan dipilih. Dalam kondisi tersebut, konselor membantu siswa mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga lebih siap menghadapi masa depan.

Dalam konteks perkembangan pendidikan saat ini, peran konselor semakin penting karena siswa dihadapkan pada berbagai pilihan pendidikan dan pekerjaan yang semakin kompleks. Konselor membantu siswa menyusun perencanaan karier secara sistematis agar mampu menentukan langkah-langkah masa depan secara realistis dan terarah. Rice dalam Purwandi (2009) menyatakan bahwa kematangan eksplorasi karier dipengaruhi oleh dukungan guru, teman sebaya, dan orang tua. Oleh karena itu, konselor juga berperan sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara siswa, sekolah, dan keluarga dalam proses pengambilan keputusan karier.

### **C. Efektivitas Intervensi Bimbingan dan Konseling Karier**

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling karier memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kematangan karier siswa. Salah satu intervensi yang terbukti efektif adalah penggunaan teknik trait and factor. Teknik ini membantu siswa memahami hubungan antara karakteristik pribadi dengan berbagai alternatif pekerjaan yang tersedia sehingga keputusan karier dapat diambil secara lebih realistis.

Penelitian Dewi, Angelina, dan Nidaulhasanah (2024) menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok menggunakan teknik trait and factor mampu meningkatkan kematangan karier siswa secara signifikan. Tingkat kematangan karier siswa meningkat

dari 35,71% sebelum intervensi menjadi 84,23% setelah intervensi diberikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih baik mengenai diri sendiri dan dunia kerja berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam merencanakan masa depan.

Selain teknik trait and factor, pendekatan eksplorasi karier juga menunjukkan hasil yang positif. Daulay (2025) menemukan bahwa teknik eksplorasi karier mampu meningkatkan tingkat kematangan karier siswa SMK hingga mencapai rata-rata 82%. Melalui eksplorasi karier, siswa memperoleh kesempatan untuk mengenali berbagai pilihan pendidikan dan pekerjaan sekaligus memahami tuntutan yang harus dipenuhi pada masing-masing bidang karier.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling karier tidak hanya membantu siswa memperoleh informasi dan meningkatkan kematangan karier, tetapi juga membantu mereka meningkatkan literasi karier dan kesiapan menghadapi dunia kerja (Aftani, *et al*, 2025).

#### **D. Pemanfaatan Teknologi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Karier**

Perkembangan teknologi memberikan peluang baru dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling karier. Berbagai platform digital seperti Viacharacter.org dan Temubakat.com memungkinkan siswa melakukan asesmen minat dan bakat secara lebih mudah dan fleksibel. Melalui platform tersebut, siswa dapat memperoleh informasi mengenai potensi diri sebagai dasar dalam proses perencanaan karier.

Selain itu, aplikasi layanan karier seperti Job Journey dan m-NingBK membantu siswa memperoleh informasi mengenai perguruan tinggi maupun dunia kerja tanpa dibatasi ruang dan waktu. Pemanfaatan teknologi juga terlihat pada pelaksanaan cyber counseling melalui media seperti WhatsApp dan Zoom yang memungkinkan konselor memberikan layanan secara lebih responsif dan efisien.

Menurut Sahendra *et al.* (2023), pemanfaatan teknologi dalam layanan bimbingan karier mampu meningkatkan aksesibilitas layanan sekaligus menyesuaikan proses bimbingan dengan kebutuhan generasi digital. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling karier di sekolah.

#### **E. Tantangan Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling Karier**

Meskipun terbukti efektif, implementasi layanan bimbingan dan konseling karier masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu hambatan utama adalah stigma terhadap guru BK yang masih dianggap sebagai pihak yang hanya menangani siswa bermasalah atau sebagai “polisi sekolah” (Singgih, 2017). Stigma tersebut menyebabkan sebagian siswa merasa enggan memanfaatkan layanan konseling secara sukarela.

Selain itu, keterbatasan waktu layanan, tingginya beban administratif, serta belum tersedianya jam khusus untuk layanan bimbingan karier di beberapa sekolah turut memengaruhi efektivitas pelaksanaan program. Permasalahan lain yang masih ditemukan adalah adanya guru BK yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling sehingga penguasaan teori perkembangan karier dan teknologi layanan masih terbatas.

Berbagai hambatan tersebut berpotensi mengurangi efektivitas layanan bimbingan dan konseling karier dalam membantu siswa mencapai kematangan karier. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pihak sekolah, peningkatan kompetensi profesional konselor, serta penguatan kolaborasi dengan orang tua dan dunia kerja agar layanan yang diberikan dapat berjalan secara optimal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, kematangan karier siswa masih berada pada kategori rendah hingga sedang yang ditandai dengan adanya kebingungan, keraguan, dan kecemasan dalam menentukan pilihan pendidikan maupun pekerjaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan pendampingan dalam memahami potensi diri, mengeksplorasi pilihan karier, dan mengambil keputusan karier secara tepat.

Konselor memiliki peran strategis dalam meningkatkan kematangan karier siswa melalui fungsi sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan pembimbing. Berbagai layanan bimbingan dan konseling karier, seperti konseling kelompok dengan teknik trait and factor, eksplorasi karier, asesmen minat dan bakat, serta pemanfaatan teknologi digital, terbukti mampu membantu siswa meningkatkan pemahaman diri, kemampuan perencanaan karier, dan kesiapan menghadapi dunia kerja.

Meskipun demikian, implementasi layanan bimbingan dan konseling karier masih menghadapi berbagai hambatan, seperti stigma terhadap guru BK, keterbatasan waktu layanan, serta kebutuhan peningkatan kompetensi profesional konselor. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari sekolah, keluarga, dan berbagai pihak untuk mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling karier sehingga siswa mampu mencapai kematangan karier dan mempersiapkan masa depannya secara lebih terarah.

## DAFTAR PUSTAKA

- . Aftani, H., Nursalim, M., & Purwoko, B. (2025). Bimbingan karier dalam membantu pengambilan keputusan karier siswa SMA: Literature review. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 9(1), 47–51.
- Ash-Shiddiqy, A. R. Suherman, U. & Agustin M. (2019). Efektivitas Bimbingan Karier terhadap Kematangan Karier Mahasiswa. *Indonesian Journal of Education Counseling*.
- Badan Pusat Statistik (2024). *Survei Angkatan Kerja Nasional: Profil pengangguran Indonesia*. BPS RI.
- Brown, D. (2002). *Career choice and development* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Dewi, R. S., Angelina, P. R., & Nidaulhasanah, N. (2024). Konseling trait and factor untuk meningkatkan kematangan karier peserta didik. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(1), 15–28.
- Gani, R. A. (2012). *Bimbingan karier*. Angkasa.
- Khairun, D. Y., Sulastrri, M. S., & Hanifa, A. (2016). Layanan bimbingan karier dalam peningkatan kematangan eksplorasi karier siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Prayitno. (2017). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.
- Purwandi. (2009). *Pengaruh dukungan sosial terhadap kematangan eksplorasi karier siswa* [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta].
- Sahendra, Y., Hayani, Y., Yanto, P. N. F., & Astuti, B. (2023). Implementasi layanan bimbingan karier berbasis teknologi pada Kurikulum Merdeka. *Proceedings Series of Educational Studies*.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). Erlangga.
- Sharf, R. S. (2013). *Applying career development theory to counseling* (6th ed.). Brooks/Cole.
- Singgih, R. U. (2017). Permasalahan pelaksanaan layanan bimbingan karier di SMK Negeri se-Kota Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 3(4).
- Super, D. E. (1990). *A life-span, life-space approach to career development*. Jossey-Bass.
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2006). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Media Abadi.
- Yusuf, S. (2016). *Landasan bimbingan dan konseling*. Remaja Rosdakarya.